

Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Muhamad Ishaac ¹

¹ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: ishaacmuhammad65@gmail.com

Abstrak

pentingnya penanaman karakter moderat santri sebagai akibat dari upaya penangkalan radikalisme dan terorisme di Indonesia serta menanamkan santri karakter moderat agar dapat hidup rukun di Indonesia dalam keberagaman Indonesia. Program pendidikan diniyah formal dirancang oleh Kementerian Agama RI untuk mencetak kader ulama yang moderat dengan ciri enam karakter moderat santri Kementerian Agama RI, diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin dan mampu mencetak kader ulama yang berwawasan luas dan berkarakter moderat. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bentuk penanaman karakter moderat santri yang meliputi enam karakter moderat santri Kementerian Agama RI melalui program pendidikan diniyah formal di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Teknik pengumpulan data penelitian ini diantaranya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. penanaman karakter moderat santri yang meliputi enam karakter moderat santri Kementerian Agama RI menggunakan metode-metode penanaman karakter seperti keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, targhib wa tahzib, dan metode takzir yang sesuai dengan prinsip-prinsip penanaman karakter moderat Kementerian Agama RI. Faktor yang mendukung diantaranya adalah kerjasama dari seluruh pihak yang terlibat, penanaman karakter yang intensif, serta tekad dan motivasi kuat dari santri. Sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya kuantitas dan kualitas guru pengajar, penggunaan gawai yang berlebihan di luar jam sekolah, serta kurangnya kerjasama dari orang tua.

Kata kunci : Karakter, Moderat, Pendidikan, Diniyah dan Formal

Abstract

The importance of cultivating moderate character in santri as a result of efforts to prevent radicalism and terrorism in Indonesia as well as instilling moderate character in santri so that they can live in harmony in Indonesia within Indonesia's diversity. The formal diniyah education program was designed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia to produce a moderate cadre of ulama with the characteristics of the six moderate characteristics of the students of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, implemented at the Nurul Jannah Islamic Boarding School in Banjarmasin and capable of producing a cadre of ulama who are broad-minded and have a moderate character. The focus of the problem in this research is the form of cultivating the moderate character of santri which includes six moderate characters of santri of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia through the formal diniyah education program at the Nurul Jannah Islamic Boarding School, Banjarmasin, as well as the factors that support and hinder its implementation. Data collection techniques for this research include using interviews, observation and documentation. cultivating moderate character for santri which includes six moderate character traits for santri. The Ministry of Religion of the Republic of Indonesia

uses character cultivation methods such as example, habituation, giving advice, *targhib wa tahzib*, and the *takzir* method which is in accordance with the principles of cultivating moderate character of the Republic of Indonesia Ministry of Religion. Supporting factors include cooperation from all parties involved, intensive character cultivation, and strong determination and motivation from the students. Meanwhile, inhibiting factors are the lack of quantity and quality of teachers, excessive use of devices outside school hours, and lack of cooperation from parents.

Keywords: Character, Moderate, Education, Early and Formal

PENDAHULUAN

Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan yang wajib dijaga oleh setiap masyarakat Indonesia. Hal ini tidak dapat dipungkiri adanya mengingat keberagaman merupakan suatu sunnatullah dan di dalam Islam merupakan salah satu bentuk keimanan kita kepada Allah.¹ Salah satu di antara keberagaman yang memegang peranan penting adalah keberagaman agama, yakni beragamnya keyakinan masyarakat Indonesia yang kemudian berperan dalam mengatur dan menentukan arah hidup seseorang.

Kendati sebagai anugerah pemberian dari Tuhan yang mesti dijaga, keragaman juga menjadi salah satu masalah yang riskan bagi bangsa Indonesia. Bukan menjadi hal yang baru adanya konflik yang dipicu keberagaman yang ada.² Misalnya saja konflik kesukuan di Kalimantan Tengah antara suku Dayak dengan suku Madura, konflik antar umat beragama di Aceh tahun 2015, konflik keagamaan di Poso, dan lain sebagainya. Dari contoh konflik-konflik yang telah disebutkan, tergambar bahwa ajaran dalam masing-masing agama maupun suku seolah-olah memberikan ruang untuk manusia saling membenci bahkan membunuh, dan bersikap dan berpemikiran fanatik ekstrem dengan identitas masing-masing yang padahal tidak demikian kebenarannya. Hal ini didukung dengan fakta pada survei dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang menyebutkan bahwa sikap fanatisme dan radikalisme seorang pelajar dan mahasiswa dalam memahami suatu ajaran agama akan meningkatkan angka terorisme di Indonesia dan dapat menjadi faktor utama penyebab terjadinya terorisme di Indonesia.

Untuk menekan bahkan mengatasi konflik keragaman seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adanya suatu paham yang menghentikan sikap-sikap pemicu konflik tersebut menjadi strategis untuk dilakukan. Saking urgennya hal tersebut, Kementerian Agama memberikan perhatian khusus terhadap hal ini dengan kemudian menggaungkan pemahaman moderat sejak tahun 2019.³ Paham moderat ini, merupakan paham atau sikap yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke salah satu pihak, tidak fanatik pada golongan serta berlaku adil sesuai pada porsinya.⁴ Dalam menghadapi masyarakat majemuk,

¹M. Zainuddin, *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), h. 60.

²Pipit Aidul Fitriyana, dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

³Wildani Hefni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", *Jurnal Bimas Islam* 13, No. 1 (2020), h. 1-2

⁴Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfan*, 3, No. 1 (2020), h. 41.

penanaman karakter moderat merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi fanatisme buta hingga radikalisme, konflik identitas, serta sikap keras yang menyebabkan bentrokan antar keragaman.⁵

Tuntutan akan penanaman karakter moderat bukan hanya sekedar tuntutan sosial maupun perubahan zaman, namun juga menjadi tuntutan Al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Setiap manusia dituntut untuk bersikap moderat dalam hal berhubungan dengan sesama manusia.⁶ Disebutkan di dalam al-Qur'an tentang karakter moderat yakni pada firman Allah al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143.

Lembaga pendidikan dinilai sebagai cara yang tepat dalam usaha penanaman karakter moderat di Indonesia. Lembaga pendidikan dipahami sebagai upaya manusia menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi, menanamkan berbagai karakter kepribadian yang baik, serta mencetak kader yang bermanfaat bagi sosial masyarakat.⁷

Salah satu lembaga pendidikan yang secara khusus dan terfokus pada penanaman karakter dan pengajaran keilmuan dasar keislaman adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang luas di Indonesia. Pada umumnya, pondok pesantren mengajarkan budaya keislaman berbasis karakter akhlakul karimah. Hal ini tentu menyesuaikan dari bagaimana langkah penanaman karakter dan pengajaran keilmuan di pondok pesantren tersebut diberikan, apakah mengarah kepada ekstremisme atau moderat. Kurikulum yang memuat pengajaran keislaman dan penanaman karakter santri juga menjadi faktor utama penentunya.

Sebagai langkah pemerintah melalui Kementerian Agama dalam rangka mencetak kader ulama bangsa yang moderat, diluncurkanlah program Pendidikan Diniyah Formal yang diselenggarakan oleh dan berada di pondok pesantren. Program ini dilahirkan untuk menciptakan ahli dalam bidang ilmu agama Islam yang moderat dan berintegritas. Program ini juga menjadikan pondok pesantren sebagai garda terdepan dalam upaya penanaman karakter moderat pada santrinya.⁸

Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren salafiyah telah menerapkan program pendidikan diniyah formal dalam penyelenggaraan pendidikannya. Dari hasil peninjauan awal peneliti di lokasi penelitian, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin telah menerapkan program pendidikan diniyah formal secara terstruktur dan berjenjang mulai dari tingkatan wustho hingga ulya. Pada masing-masing tingkatan berbeda-beda langkah penanaman karakter dan pengajaran keilmuannya.

Adapun langkah penanaman karakter moderat santri melalui program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin berjenjang dan terstruktur dengan berbagai macam strategi yang diterapkan. Observasi awal peneliti menemukan bahwa para santri terlihat memiliki akhlak dan karakter yang baik dan moderat dalam aktivitas kegiatan di program. Salah satunya yang peneliti amati saat para santri tingkat ulya

⁵Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar*, 25, No. 2 (2019), h. 95-100.

⁶Said Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2014), h. 14.

⁷Fuad Khasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 2.

⁸Nuhrison, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010), 23.

pada salah satu pembelajaran fikih muamalah berbasis diskusi kitab kuning, mereka mampu menghargai perbedaan pendapat baik yang diutarakan oleh teman santrinya, maupun yang terdapat di kitab saat diskusi berlangsung dan mereka dapat dengan bijak serta santun dalam menanggapi adanya perbedaan tersebut. Hal ini menarik bagi peneliti untuk kemudian meneliti bagaimana langkah penanaman karakter moderat santri disana sehingga mampu menghasilkan santri yang berkarakter moderat.⁹

METODE

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada bentuk-bentuk penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal sesuai acuan Kementerian Agama RI yang diteliti dan dijabarkan dalam 6 aspek karakter moderat pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar dalam proses penelitian dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.¹⁰ subjek utama dalam penelitian adalah guru/pengajar, Kepala Pengasuh, dan sebagai konfirmasinya adalah santri. Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, selanjutnya dilakukan proses pengolahan data melalui Koleksi Data, Editing, Klasifikasi Data, Interpretasi.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Penanaman Karakter

Karakter berasal dari Bahasa Latin *character* yang secara etimologi berarti tabiat, sifat kejiwaan, watak, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut istilah, karakter diartikan sebagai akhlak budi pekerti seseorang yang akan mewakili identitas kepribadiannya dan berhubungan dengan Tuhannya, dirinya sendiri, lingkungannya, dan sesamanya yang terwujud dalam sikap, perilaku, perkataan, perbuatan, pikiran yang sesuai dengan norma-norma hukum, agama, dan tatakrama sosial.¹²

Menurut F.W. Forester, karakter adalah kumpulan nilai kepribadian hidup seseorang yang terbentuk melalui pembiasaan hidup dan pengalaman kehidupan yang berbeda-beda yang disesuaikan dengan pembawaan pada jati dirinya sehingga karakter setiap orang berbeda-beda pula. Karakter dapat terbentuk melalui proses pendidikan, lingkungan, maupun pengalaman hidup seseorang.¹³ Namun karakter juga dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) yang mendarah daging dari sejak lahir.

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan sesuatu kepada sasaran agar sasaran tumbuh dengan berbagai tujuan yang telah direncanakan. Artinya, dalam hal

⁹Observasi Pada Tanggal 10 Oktober 2022.

¹⁰Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

¹¹I Made Pasek Diantha, *Metodologi Penelitian Hukum Normatif dalam Justifikasi Teori Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2017), 200.

¹²Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

¹³Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 77-78.

penanaman karakter, merupakan suatu sekumpulan proses perbuatan atau cara yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku seseorang dalam rangka membentuk kepribadian yang didasarkan pada suatu nilai dan tujuan tertentu yang telah direncanakan oleh penyelenggara.¹⁴

Untuk mencapai penanaman karakter yang dibangun tepat pada sasaran maka penanaman karakter memiliki berbagai prinsip. Sebagaimana yang dikatakan Abdullah Majid bahwa prinsip penanaman karakter setidaknya disebutkan sebagai berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar moral keislaman sebagai basis karakter. 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar karakter mampu mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku sasaran. 3) Menggunakan metode yang tajam, proaktif, dan efektif dalam penanaman karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian sosial dengan membangun fungsi dengan sesama warga sekolah, orang tua, masyarakat lingkungan sekitar sebagai mitra dalam penanaman karakter. 5) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang berorientasi pada sasaran serta memotivasi peserta didik dalam membangun karakternya. 6) Memberikan kesempatan kepada sasaran untuk menunjukkan karakter baik.¹⁵

Metode Penanaman Karakter

Dalam penanaman karakter tentu diperlukan rancangan yang sistematis dan berkelanjutan. Di dalamnya ada beberapa macam langkah dalam penanaman karakter moderat diantaranya sebagaimana pendapat Agus Zainul Fitri (2011), yakni: 1) Integrasi dalam mata pelajaran, 2) Integrasi melalui pembelajaran tematis, 3) Integrasi melalui pembiasaan, dan 4) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶ Sedangkan menurut Abdul Rahman Nahlawi dalam Sulaiman & Dahlan (1992) menyebutkan setidaknya ada 6 metode langkah penanaman karakter bagi pondok pesantren yakni: 1) Metode keteladanan (*uswah hasanah*), 2) Metode latihan dan pembiasaan, 3) Metode *ibrah*, 4) Metode nasehat, 5), Metode pendisiplinan, dan 6) Metode pujian dan hukuman (*taghib wa tahzib*).¹⁷

Metode Keteladanan

Penanaman karakter melalui keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit bagi para santri. Dalam pesantren, memberikan contoh keteladanan yang baik sangat ditekankan bagi para kyai, guru, dan ustadz baik dalam hal amaliyah ibadah ritual maupun akhlak perbuatan dalam kehidupan keseharian.¹⁸ Melalui metode ini, memang seorang kyai atau guru tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam perencanaan. Artinya, nilai-nilai karakter dan keilmuan dari seorang kyai atau guru ditiru oleh setiap santrinya tanpa harus melalui proses pembelajaran langsung.

Metode Latihan dan Pembiasaan

¹⁴Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

¹⁵Abdullah Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2014), 11.

¹⁶Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 96.

¹⁷Dahlan & Sulaiman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 390.

¹⁸Musthofa, *Humanisasi Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Rajawali Press, 2021), h. 32.

Dalam dunia pendidikan pesantren, metode ini biasanya digunakan pada ibadah-ibadah amaliyah seperti shalat berjamaah, adab-adab santri kepada kyai dan guru, adab terhadap sesamanya, dan sejenisnya. Hal ini terlihat bahwa para santri sangat hormat kepada kyai dan guru-gurunya juga saling menghargai dengan sesamanya karena memang telah dilatih dan dibiasakan untuk bersikap demikian. Latihan dan pembiasaan ini yang awalnya hanya sekedar latihan namun pada akhirnya akan terpatri menjadi akhlak dan karakter kepribadian dalam diri santri yang tidak dapat terpisahkan.

Metode Ibrah

Adapun metode mengambil ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah keteladanan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lampau maupun masa sekarang. Dalam hal ini santri diharapkan dapat mengambil hikmah dan pelajaran yang terjadi pada kisah tersebut dan mencoba untuk diamalkan dalam kehidupan kesehariannya.

Metode Pemberian Nasehat

Muhammad Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa metode pemberian nasehat adalah memberikan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.¹⁹ Dalam penerapannya, metode pemberian nasehat setidaknya harus mengandung tiga unsur, yakni: 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal santri, misalnya tentang karakter menghargai orang lain, toleransi, bersikap ramah dan santun, serta giat dan rajin; 2) Motivasi dalam melakukan kebaikan; 3) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²⁰

Metode Takzir

Pembentukan karakter melalui metode *takzir* atau bentuk pendisiplinan dengan pemberian hukuman bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi di kemudian hari.²¹ Pemberian *takzir* bergantung kepada jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri pelanggar. Biasanya, *takzir* atau bentuk pendisiplinan terberat dari pesantren kepada santrinya yang melakukan pelanggaran berat adalah dikeluarkan dari pesantren. Bentuk pendisiplinan tersebut diberikan pula kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak dapat diperbaiki lagi.

Metode Targhib wa Tahzib

Metode *targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Sedangkan metode *tahzib* adalah metode pemberian ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar dan menyalahi aturan. Yang ditekankan pada metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sedangkan tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan dan perbuatan buruk.

¹⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz II, (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt), 404.

²⁰Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2011), 57.

²¹Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Cetakan III, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2013), 234.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter

Dalam kaitannya dengan penanaman karakter moderat, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan penanaman karakter moderat merupakan bagian dari program pendidikan karakter yang merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.²²

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama dalam proses penanaman dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, yaitu: (1) kurangnya jumlah serta kualitas tenaga pengajar yang membantu mengintensifkan penanaman karakter, (2) tuntutan zaman yang semakin pragmatis dan menimbulkan candu negatif, (3) kurang masifnya orang tua dalam bekerjasama mendidik karakter anaknya di luar dari jam sekolah, dan (4) kuatnya paham behaviorisme dalam sistem pendidikan sehingga pengukuran keberhasilan belajar hanya diukur dari adanya perubahan baik hasil ujian maupun perilaku.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan dalam pendidikan dan penanaman karakter di lembaga pendidikan, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pendidikan dan penanaman karakter di lembaga pendidikan, yaitu: (1) motivasi belajar yang tinggi, (2) kemampuan dan pengalaman dasar peserta didik, (3) dukungan dari semua pihak yang terlibat, dan (4) tingkat kecerdasan.²³

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu faktor pendorong dalam pendidikan dan penanaman karakter, yaitu lingkungan pendidikan yang positif (*a positive school environment helps build character*). Peserta didik memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan pendidikan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendukung penanaman karakter di lembaga pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.²⁴

Karakter Moderat

Moderat berasal dari kata *moderare* yang artinya mengurangi atau mengontrol. Dalam kamus *The American Heritage Dictionary of the English Language* mendefinisikan *moderate* sebagai *not excessive or extreme* atau bisa diartikan sebagai tidak berlebih-lebihan dalam suatu hal. Sedangkan dalam bahasa Arab, diartikan sebagai *tawassuth* yang berarti sikap hidup yang menjunjung tinggi perlakuan adil dan lurus di tengah jalan kehidupan bersama.²⁵

Muhammad Zainuddin mendefinisikan karakter moderat sebagai karakter yang berorientasi pada prinsip santun dan bijak dalam bersikap, berinteraksi harmonis dalam

²²Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai....*, h. 20-21.

²³*Ibid.*, h. 131-133.

²⁴M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cinta Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2016), h. 16.

²⁵A. Thoyfoer MC, *Where is NU---*?, (California: Yasba, 2007), 33.

masyarakat, mengedepankan perdamaian dan anti kekerasan dalam berdakwah. Ajaran ini menurutnya selaras dengan konsep *ummatan wasathan* yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143.²⁶ Dalam hal ini, karakter moderat yang disampaikan Kementerian Agama yang mencakup enam topik karakter moderat yakni berjiwa toleransi tinggi, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, berlaku adil terhadap sesama, menjaga dan menjalin persaudaraan, bersikap santun dan bijak, serta menjadi pribadi inovatif, kreatif, dan mandiri selaras dengan konsep *ummatan wasathan* al-Qur'an berikut dengan yang dikatakan Muhammad Zainuddin.

Ciri dan Bentuk Karakter Moderat

Sebagaimana yang disebutkan oleh Kementerian Agama RI, bahwa karakter moderat tergambar dalam enam indikator perilaku yakni sebagai berikut:

Jiwa toleransi yang tinggi

Seseorang yang moderat tentu memiliki toleransi tinggi yang mengedepankan prinsip kemanusiaan daripada fanatisme buta tanpa keilmuan. Karakter ini tidak hanya terbatas pada toleransi antar agama, namun juga dalam berbagai persoalan, seperti menyikapi ketika terdapat perbedaan pendapat. Karakter moderat akan tergambar dengan seseorang yang tidak merasa dirinya paling benar dan tetap mengedepankan prinsip toleransi dengan menghargai perbedaan pendapat yang ada dan tidak saling menyalahkan akibat adanya perbedaan.

Adil terhadap sesama

Karakter ini masih berhubungan dengan toleransi tinggi yang dengannya dapat membentuk sikap berlaku adil terhadap sesama, yakni tidak membeda-bedakan antar sesama dan menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat dengan tidak ada pihak yang dirugikan.

Menjaga dan menjalin persaudaraan

Karakter ini menjadi ciri dari seseorang yang berkarakter moderat karena seorang yang moderat akan berusaha selalu menjaga dan menjalin persaudaraan dengan menghindari segala hal yang memicu konflik perpecahan, serta berusaha saling menerima dan memaafkan bila terjadi perselisihan.

Bersikap bijak dan santun

Seseorang yang berkarakter moderat tentu akan bersikap bijak dan santun dalam menghadapi persoalan, dalam memutuskan suatu sikap, dan tidak berat sebelah dalam hubungannya di lingkungan sosial. Dalam segala tindak tanduk dan lisannya pun yang keluar selalu terjaga dari hal-hal buruk dan selalu menjaga perasaan orang lain. Karakter seperti ini tentu tidaklah didapat tanpa melalui pembelajaran dan pembiasaan yang kuat serta pendidikan sosial.

Berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air

Di antara sikap yang mencerminkan seseorang berkarakter moderat adalah berwawasan kebangsaan dan cinta terhadap tanah airnya. Artinya melalui penguatan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai cinta tanah air akan membentuk karakter moderat seseorang. Seseorang yang berwawasan kebangsaan dan cinta terhadap tanah airnya tentu juga tidak akan mau memecah belah bangsanya, menjaga keutuhan bangsa, serta tidak mudah terprovokasi dengan ujaran-ujaran kebencian yang mengarah pada perpecahan dan permusuhan.

²⁶Muhammad Zainuddin, *Islam Moderat, Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 4.

Kreatif, inovatif, dan mandiri

Sikap ini terlihat pada sikap seseorang dalam menghadapi suatu persoalan atau permasalahan. Seseorang yang berkarakter moderat akan memiliki sikap selalu mandiri dan mampu menyelesaikan permasalahan tanpa menimbulkan permasalahan dan tidak memperumit permasalahan. Seseorang yang moderat juga dalam menghadapi persoalan akan bersikap kreatif dalam mengembangkan ide pemecahan masalah serta inovatif dalam mengembangkan segala hal yang ada untuk menghadapi segala tantangan dan perubahan yang terjadi.

Prinsip-Prinsip Penanaman Karakter Pondok Pesantren

Pondok pesantren memainkan peranan sebagai institusi pendidikan agama dan karakter santri-santrinya. Menurut Mastuhu sebagaimana dikutip Oepen, ada beberapa prinsip penanaman agama dan karakter santri yang berlaku di pesantren. Prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pondok pesantren, antara lain: 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran agama Islam. 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. 3) Mandiri dan berkemampuan mengatur diri sendiri. 4) Kebersamaan yang tinggi. 5) Menghormati orang tua dan guru. 6) Cinta kepada ilmu. 7) Mandiri. 8) Kesederhanaan.²⁷

Analisis Penanaman Karakter Moderat Santri Melalui Program Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan penampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dari definisi pendidikan tersebutlah kemudian dijadikan salah satu lembaga pendidikan Islam yakni Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena pondok pesantren memiliki pola pendidikan yang berjalan dibawah bimbingan langsung oleh para pengasuh, Pembina, kiai, dan segala bentuk tingkah laku peserta didiknya (dalam hal ini santri) diawasi oleh mereka dalam kerangka pendidikan karakter.²⁸

Pendidikan di pondok pesantren mengedepankan dan menitikberatkan pada penanaman nilai karakter dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan yang intensif, pemahaman keagamaan yang luas dan komprehensif, serta pembinaan sosial yang massif membuat pondok pesantren dinilai tepat sebagai basis penanaman karakter santri.²⁹

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan Islam, tampaknya sulit dibenarkan jika pondok pesantren mengajarkan hal-hal yang tidak searah dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam hal ini ajaran agama Islam yang rahmat dan moderat. Pondok pesantren tentunya mengajarkan ajaran agama Islam dengan pemahaman yang moderat dan lurus dengan berpedomankan pada kitab suci al-Qur’an dan

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 303.

²⁸Achadiat K. Mihardjo, *Polemik Kebudayaan dan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 45-51.

²⁹Sri Wahyuni Tanszhil, *Model Pembinaan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2016), h. 4-5.

hadis Nabi. Pondok pesantren sebagai basis penanaman karakter tentunya tidak mungkin mengajarkan hal-hal yang dapat merusak keutuhan bangsa dan negara Indonesia.³⁰

Islam moderat dan nasionalisme sudah menjadi ruhnya Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Hal ini dikarenakan karakter moderat yang ditanamkan kepada para santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin melalui program pendidikan diniyah formalnya sangatlah intensif dan menyeluruh melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran yang digunakan. Hal itu jugalah yang dijelaskan Ustadz Muhammad Nawawi, terdapat berbagai cara penanaman karakter moderat para santri diantaranya dengan pembiasaan kelakuan baik, keteladanan para ustadz dan kiai, internalisasi melalui proses pembelajaran langsung, melalui hukuman dan pemberian hadiah, serta pemberian nasehat-nasehat baik kepada para santri. Terbukti, hasil dari metode penanaman karakter tersebut dapat terlihat dari para santri yang sangat mengamalkan nilai-nilai moderat dalam kehidupannya.

Karakter moderat yang disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai dasar dan tujuan pembentukan karakter santri di program pendidikan diniyah formal pondok pesantren ditetapkan melalui 6 ciri sikap yang tergambar, yakni berjiwa toleransi yang tinggi, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, bersikap adil terhadap sesama, menjaga dan menjalin persaudaraan dalam bingkai ukhuwah, bersikap bijak dan santun terhadap berbagai persoalan, serta mandiri, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Keenam karakter tersebut ditanamkan kepada para santri melalui berbagai macam cara dan pendekatan yang beragam, dan terbukti dapat menghasilkan santri yang berkarakter moderat sebagaimana yang diharapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program pendidikan diniyah formalnya.

Dalam mencetak karakter santri yang berjiwa toleransi yang tinggi, upaya penanaman karakter yang dilakukan dapat dengan cara pembiasaan, pendidikan dan pemberian nasehat secara langsung, internalisasi melalui proses pembelajaran, praktik langsung, serta dapat dengan pemberian apresiasi dan hadiah bagi para santri yang memiliki indikator toleransi dalam dirinya yang tinggi. Penanaman karakter tersebut diwujudkan dengan beberapa proses, seperti proses penanaman, pemahaman, kemudian penguatan, dan praktik langsung dalam pengamalan di lapangan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh H.B. Danesh dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa proses penanaman karakter toleransi kepada peserta didik adalah dengan proses penanaman nilai dan arti penting toleransi, pemahaman akan keadaan dan urgensi toleransi terhadap keadaan, penguatan dengan melihat dan menyaksikan secara langsung keadaan dan bahaya tidak toleransi, serta praktik langsung dalam mengamalkan nilai toleransi tersebut di sekolah.³¹

Penanaman karakter santri yang berwawasan luas akan kebangsaan dan memiliki rasa kecintaan terhadap tanah air yang tinggi dapat diwujudkan melalui program pendidikan diniyah formal di pondok pesantren. Berbagai cara dapat dilakukan guna memahamkan akan wawasan kebangsaan kepada para santri diantaranya adalah dengan penanaman melalui

³⁰Ahmad Muhakamurrohman, *Jurnal Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi Moderat dan Islami*, (Jakarta: Annida Press, 2018), h. 17-19.

³¹H.B. Danesh, "Towards an Integrative Theory of Peace Education", *Journal of Peace Education*, Vol. 3, No. 1, 2016, h. 56.

nasehat, penanaman melalui pendidikan kewarganegaraan, penanaman melalui kisah-kisah Islami dan kisah-kisah perjuangan dalam membangun bangsa Indonesia, serta penanaman akan perbedaan dan pemahaman kewajiban dan hak dari seluruh warga negara tanpa terkecuali. Hal ini diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jannah melalui program pendidikan diniyah formalnya yang terbukti dapat menghasilkan santri yang memiliki wawasan kebangsaan yang tinggi dalam menjaga dan merawat keutuhan bangsa dan negaranya. Penanaman karakter tersebut sesuai dengan prinsip dan teori yang disampaikan oleh M Husein Hafidh Maksum dalam bukunya yang mengutarakan bahwa prinsip penanaman karakter peserta didik yang berbasis wawasan kebangsaan adalah menanamkan prinsip nilai kebangsaan Indonesia yang berbasis perjuangan persatuan serta pemahaman akan hak dan kewajiban dari setiap warga negara Indonesia.³²

Program pendidikan diniyah formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin menerapkan program-program pembinaan keterampilan diri dan pengembangan potensi diri diantaranya pelatihan kewirausahaan, pelatihan menjahit, bela diri, kesenian, kursus komputer, dan sebagainya, namun dikemas dengan bingkai keagamaan yang bersifat kental akan salafiyah.

Karakter menjalin persaudaraan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia merupakan salah satu karakter yang wajib dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia agar terciptanya kerukunan dan saling menjaga satu sama lainnya. Karakter ini ditanamkan kepada setiap peserta didik melalui lembaga pendidikan dengan berbagai cara dan metode penanamannya, seperti penggabungan dan pencegahan akan adanya pengkotak-kotakan peserta didik, penanaman melalui pembiasaan hidup berdampingan satu sama lain, ataupun internalisasi melalui proses pembelajaran langsung dengan kisah-kisah yang menggugah semangat persatuan dan persaudaraan.³³ Hal ini sebagaimana dengan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin melalui program pendidikan diniyah formalnya yang menanamkan karakter menjalin persaudaraan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia dalam bingkai ukhuwah sebagaimana dikatakan teori Makmunah dalam bukunya tersebut.

Penanaman karakter bijak dan santun yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin melalui program pendidikan diniyah formalnya telah berhasil mencetak karakter santri yang bijak dan santun. Hal ini dilakukan para ustadz disana dengan pendekatan kontekstual yang memahamkan santri terkait pentingnya berkarakter bijak dan santun dalam menghadapi berbagai persoalan dan kasus. Disediakan pula kasus-kasus yang perlu disikapi dengan bijak dan santun diantaranya pada media sosial dan sebagainya. Dalam hal ini, penanaman karakter melalui pendekatan kontekstual dan pemberian nasehat memang sangat efektif untuk penanaman karakter bijak dan santun ini.

Penanaman karakter moderat santri yang meliputi enam aspek karakter moderat Kementerian Agama RI yakni berjiwa toleransi tinggi, berwawasan kebangsaan dan cinta tanah air, berlaku adil terhadap sesama, bersikap bijak dan santun, menjalin persaudaraan dan menjaga keutuhan bangsa serta kreatif inovatif dan mandiri yang diwujudkan melalui

³²M Husein Hafidh Maksum, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Peserta Didik Melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2013), h. 76-80.

³³Nur Lukluil Makmunah, *Konsep Ukhuwah Islamiyah dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2016), h. 54.

program pendidikan diniyah formal di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin diterapkan dengan menggunakan metode penanaman karakter diantaranya adalah: 1) Metode Keteladanan, 2) Metode Ibrah, 3) Metode Pembiasaan Baik, 4) Metode Takzir, 5) Metode Pemberian Nasihat, 6) Metode Targhib wa Tahzib.

Program pendidikan diniyah formal pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin memang merupakan program penting dan salah satu bagian dari program pemerintah dalam rangka mencetak kader-kader ulama yang berpemahaman keagamaan luas dan kompeten serta berkarakter moderat berakhlak mulia. Program tersebut diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin tentunya memiliki beberapa faktor-faktor yang mendukung serta menghambat dalam prosesi keberhasilan pelaksanaan programnya. Terutama dalam penanaman karakter moderat santri. Terdapat setidaknya tiga faktor penghambat yang menjadi hambatan dalam proses penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Berikut ini faktor penghambat penanaman karakter moderat santri: 1) Kekurangan Tenaga Pengajar, 2) *Kedua*: Penggunaan Gawai Berlebihan oleh Santri di Luar Jam Sekolah, 3) *Ketiga*: Kurangnya Pengawasan dari Orang Tua

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam teori Rahmat Mulyana dalam buku Zaenul Fitri sebagaimana telah disebutkan pada landasan teori, bahwa faktor kekurangan guru dan tenaga pengajar merupakan PR besar bagi pemerintah dan masyarakat dalam rangka membantu lembaga pendidikan menyukseskan berbagai program pendidikan dan penanaman karakter di lembaga pendidikan tersebut. Kekurangan tenaga pengajar masih sering kita temui di setiap lembaga pendidikan, dan tentunya ini menjadi faktor yang menghambat keberhasilan setiap program pendidikan yang dicanangkan lembaga pendidikan.

Penggunaan gawai yang berlebihan juga merupakan salah satu tantangan terbesar lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter peserta didiknya. Sebagaimana disebutkan pada landasan teori, di antara tantangan penanaman karakter moderat di zaman kemajuan globalisasi saat ini adalah para peserta didik yang kesulitan dikontrol dalam penggunaan gawai nya sehari-hari. Hal inilah yang menjadi tantangan besar dari Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, dan dalam rangka sinergi dengan masyarakat, serta orang tua dan wali santri, Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin mencoba mengontrol penggunaan gawai para santrinya dengan pemberian tugas-tugas tambahan di luar jam sekolah agar para santrinya lebih terfokus pada mengerjakan tugas dan dapat membantu mengurangi intensitas penggunaan gawai santri.

Sedangkan bagian dari faktor-faktor yang mendukung proses penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal pada Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, setidaknya terdapat tiga faktor pendukung yang kuat sekali pengaruhnya dalam keberhasilan program pendidikan diniyah formal dalam menanamkan karakter moderat santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Ketiga faktor pendukung tersebut antara lain sebagai berikut: 1) Kekompakan dan Kerjasama Seluruh Pihak, 2) Kemauan dan Tekad Kuat Santri, 3) Program Penanaman Karakter Moderat yang Intensif

Diantara faktor internal yang mendukung keberhasilan proses dari suatu penanaman dan pendidikan karakter yang disebutkan dalam teori Dharma Kesuma dkk pada landasan teori adalah faktor kerjasama dari seluruh pihak internal maupun eksternal dari lembaga

pendidikan karakter. Kerjasama diperlukan karena dalam upaya saling bahu dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama penanaman karakter. Hal inilah dibuktikan oleh Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin, dalam proses penanaman karakter moderat nya melalui program pendidikan diniyah formal, para guru beserta dewan pengasuh dan pimpinan serta wali santri saling bekerjasama dalam menyukseskan berbagai program-program yang berkaitan dengan penanaman karakter moderat santri Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin.

Kemauan dan tekad santri yang kuat juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin. Hal ini dikarenakan kemauan dan tekad seseorang merupakan penentu dari keberhasilan terbentuknya karakter baik kepada seseorang tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip dari pembinaan karakter Abdullah Majid dkk sebagaimana dalam landasan teori yang mengatakan bahwa dalam proses pembinaan karakter seseorang perlu memperhatikan apakah seseorang tersebut memang bertekad kuat untuk menjadi berkarakter baik atau tidak. Hal ini sangat mempengaruhi proses keberhasilan dari penanaman karakter itu sendiri.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk langkah dan metode penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin terbagi menjadi enam bentuk kegiatan penanaman karakter moderat sebagaimana acuan dari Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan metode dan langkah penanaman karakternya antara lain internalisasi melalui proses pembelajaran, penanaman melalui pendekatan kontekstual, pembiasaan-pembiasaan pembauran dengan karakter santri yang berbeda-beda, dengan metode-metode pendidikan seperti pemberian nasehat-nasehat agama disertai kisah-kisah penuh toleran, maupun pemberian hadiah dan apresiasi bagi santri, serta pemberian bekal-bekal keterampilan dasar dan menguatkan kompetensi santri. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter moderat santri melalui program pendidikan diniyah formal Pondok Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin antara lain 1) Faktor kerjasama dan kekompakan seluruh pihak dalam mendukung penanaman karakter moderat santri, 2) Faktor kemauan dan tekad kuat dari sang santri, dan 3) Program penanaman karakter yang intensif. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah 1) Kekurangan tenaga pengajar, 2) Penggunaan gawai yang terlalu berlebihan santri di luar jam sekolah akibat dari kurangnya kontrol dari masyarakat dan orang tua, dan 3) Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anaknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Agil, Said. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2014.

AR, Samsul. "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama". *Jurnal Al-Irfan*. Vol. 3 (1), 2020.

- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA Press, 2011.
- Fahri, Mohamad. Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Intizar*. Vol. 25 (2), 2019.
- Fitri, Agus Zainul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitriyana, Pipit Aidul. Dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri". *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 13 (1), 2020.
- Kementerian Agama RI. *Membangun Karakter Moderat: Modul Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.
- Kesuma, Dharma. dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Made Pasek Diantha, I. *Metodologi Penelitian Hukum Normatif dalam Justifikasi Teori Hukum*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Majid, Abdullah. dkk. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda, 2014.
- MC, A. Thoyfoer. *Where is NU--?*. California: Yasba, 2007.
- Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Rajawali Press, 2021.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2013..
- Nuhrison. *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Zainuddin, M. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.